



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)
Accredited No. 204/E/KPT/2022
DOI: <https://www.doi.org/10.30651/jms.v9i3.21468>
Volume 9, No. 3, 2024 (1582-1597)

KESEJAHTERAAN EKONOMI SEBAGAI PENDORONG PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN: TINJAUAN DARI SURAH HUD AYAT 61

Harry Irawan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
harrirawan86@gamil.com

Azhari Akmal Tarigan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
azhariakmaltarigan@uinsu.ac.id

Muhammad Syukri Albani Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
muhammadsyukrialbani@uinsu.ac.id

Abstrak

Fenomena yang terjadi secara luas adalah keterkaitan erat antara tingkat kesejahteraan ekonomi suatu negara dengan kemampuannya untuk mencapai keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Negara-negara dengan ketimpangan yang rendah cenderung mampu mengalokasikan sumber daya secara lebih merata, memberikan akses yang lebih luas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi, yang pada gilirannya meningkatkan stabilitas sosial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami hubungan antara Kesejahteraan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan melalui tinjauan terhadap Surah Hud Ayat 61. Metode penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian literatur deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep Isti'mar (Memakmurkan Bumi) dalam al-Qur'an, terutama QS. Hud/11:61, sebagai landasan untuk mengembangkan paradigma ekonomi baru yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Isti'mar mengajarkan tanggung jawab manusia untuk merawat bumi sebagai perintah Tuhan, menggarisbawahi pentingnya pengembangan spiritual dan fisik yang seimbang serta hubungan erat antara manusia, hewan, tumbuhan, dan alam. Implikasinya adalah pentingnya mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya alam dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan. Hal ini mengingatkan bahwa model pembangunan yang hanya bergantung pada sumber daya alam tanpa memperhatikan lingkungan akan berujung pada kerusakan lingkungan itu sendiri karena sumber daya alam memiliki batas.

Kata kunci: Kesejahteraan Ekonomi, Pembangunan Berkelanjutan, Surah Hud Ayat 61

A. Pendahuluan

Saat ini, ketimpangan ekonomi yang semakin meruncing telah menciptakan disparitas yang signifikan dalam distribusi kekayaan, akses terhadap layanan, dan peluang bagi masyarakat (Polacko, 2021). Dalam konteks ini, beberapa segmen masyarakat terpinggirkan dari proses pembangunan, menciptakan jurang yang semakin lebar antara kelompok-kelompok sosial.

Dampaknya sangat nyata, seperti ketidaksetaraan yang meningkat mengakibatkan terpinggirkannya sebagian masyarakat dari kesempatan yang seharusnya mereka dapatkan. Disparitas ini bukan hanya menyebabkan ketidakadilan sosial, tetapi juga mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi dan sosial yang dapat menghambat upaya menuju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Adams dkk., 2020; Federico Cingano, 2014).

Ketidakstabilan sosial, yang timbul dari ketidakpuasan dan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya, sering kali menjadi hambatan besar bagi proses pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Kesenjangan yang semakin membesar dalam akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan ekonomi menciptakan tantangan serius bagi upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, sehingga tujuan akhir kesejahteraan ekonomi akan sulit diperoleh (UNESCO, 2022).

Kesejahteraan ekonomi memiliki peran sentral dalam membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sejauh ini, pembangunan ekonomi sering kali diukur melalui parameter-parameter seperti PDB, namun fokus pada kesejahteraan ekonomi memberikan perspektif yang lebih luas, mencakup kualitas hidup dan keadilan social (Fischer, t.t.; Roser, 2023).

Fenomena yang terjadi secara luas adalah keterkaitan erat antara tingkat kesejahteraan ekonomi suatu negara dengan kemampuannya untuk mencapai keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Negara-negara dengan ketimpangan yang rendah cenderung mampu mengalokasikan sumber



daya secara lebih merata, memberikan akses yang lebih luas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi, yang pada gilirannya meningkatkan stabilitas sosial dan ekonomi.

Kajian penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidakseimbangan dalam kesejahteraan ekonomi tidak hanya merugikan secara sosial, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Ketika sebagian besar populasi tidak dapat mengakses sumber daya ekonomi yang memadai, hal ini dapat menghambat potensi pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami hubungan antara Kesejahteraan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan melalui tinjauan terhadap Surah Hud Ayat 61, yang memberikan pesan penting mengenai kesejahteraan, tanggung jawab manusia dalam memakmurkan bumi, dan peran Allah sebagai pencipta dan pemberi karunia. Fokus utama adalah menggali implikasi ayat ini terhadap konsep ekonomi kontemporer.

Benang merah dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut sebagai landasan untuk mengembangkan paradigma ekonomi baru yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Penelitian ini akan mengaitkan nilai-nilai ini dengan konsep-konsep ekonomi, mempertimbangkan aplikasi praktisnya dalam kebijakan dan praktek ekonomi modern, serta merumuskan pandangan baru tentang bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dapat mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Surah Hud Ayat 61

Surah Hud ayat 61 dapat menggambarkan pesan yang disampaikan oleh Allah melalui utusan-Nya, Saleh, kepada kaum Samud. Dalam ayat ini, Saleh mencerminkan urgensi dalam mengarahkan manusia untuk kembali kepada Allah dalam ibadah dan kesadaran akan pentingnya memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.



﴿ وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴾

Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengutus seorang utusan kepada kaum samud, namanya Saleh. Ia menyeru mereka supaya menyembah Allah dan meninggalkan sembahhan-sembahhan yang telah membawa mereka kepada jalan yang salah dan menyesatkan. Allah-lah yang menciptakan mereka dari tanah. Dari tanah itulah diciptakan-Nya Adam a.s. dan dari tanah itu pulalah asal semua manusia. Setelah manusia berkembang biak di atas bumi mereka disertai tugas memakmurkannya, sebagai anugerah dan karunia dari Allah. Dengan karunia itu kaum Samud telah hidup senang bahkan mereka telah dapat pula membuat rumah tempat berlindung seperti tersebut dalam firman Allah (Kementerian Agama, 2023):

﴿ وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا أَمِينًا ﴾

Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung batu, (yang didiami) dengan rasa aman. (al-Hijr/15: 82);Demikian besarnya karunia dan nikmat Allah yang diberikan kepada mereka. Maka mereka wajib mensyukuri nikmat itu dengan mengagungkan dan memuliakan-Nya dan tidak menyembah selain-Nya. Dan seharusnya mereka bertobat kepada-Nya, karena keterlanjuran mereka berbuat kesesatan, menyembah sembahhan-sembahhan selain Dia. Bila mereka menyadari hal itu dan dengan sungguh-sungguh bertobat kepada-Nya tentulah Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penerima tobat akan mengampuni mereka dan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang saleh. Inilah yang diserukan dan dianjurkan Nabi Saleh a.s. kepada kaumnya itu (Kementerian Agama, 2024).

Dalam surat Hud ayat 61, Allah mengirim utusan bernama Saleh kepada kaum Samud. Saleh meminta mereka agar menyembah hanya kepada Allah dan meninggalkan penyembahan terhadap yang lain yang telah membawa mereka ke jalan yang salah. Allah menciptakan manusia dari tanah, termasuk Adam, dan memberikan tugas kepada mereka untuk memakmurkan bumi sebagai anugerah. Kaum Samud hidup dengan baik dan bahagia, bahkan mampu membuat rumah dari gunung batu untuk berlindung dengan aman. Namun, mereka harus bersyukur kepada Allah, mengagungkan-Nya, dan tidak menyembah selain-Nya. Saleh menyerukan agar mereka bertobat karena kesesatan mereka dalam menyembah selain Allah. Jika mereka bertobat dengan sungguh-sungguh, Allah akan mengampuni dan menjadikan mereka orang-orang yang saleh. Dalam surah ini, Saleh mendorong kaumnya agar bertaubat kepada Allah karena kebaikan-Nya yang sangat dekat dan kemurahan-Nya yang menerima tobat.

Konsep Isti'mar dalam QS. Hud/11:61 menunjukkan perintah untuk memelihara bumi, yang dianggap sebagai perintah dari Tuhan kepada manusia untuk meningkatkan manfaat kehidupan. Konsep memelihara bumi dalam QS. Hud/11:61, adalah tindakan ketaatan kepada Tuhan, menekankan kewajiban manusia untuk melayani-Nya terlepas dari peran dan posisi mereka. Ini melibatkan pengembangan spiritual dan fisik secara seimbang, menjaga kebersihan air sebagai sumber kehidupan, serta mempertahankan hubungan ketergantungan yang erat antara manusia, hewan, tumbuhan, dan alam. Urgensi memelihara bumi berasal dari kesadaran teologis, menekankan peran penting manusia dalam membangun peradaban yang harmonis dan sejahtera. Tanggung jawab ini bertujuan untuk memastikan tempat tinggal yang nyaman bagi semua makhluk hidup dan generasi mendatang (Asirah dkk., 2021).

2. Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Isu tentang pembangunan yang berkelanjutan, yang berfokus pada menggabungkan pertumbuhan ekonomi dengan menjaga lingkungan, menjadi tantangan berat di dunia saat ini. Dalam situasi di mana ada



kemiskinan, bencana alam, perubahan iklim, dan masalah keuangan global, keputusan yang diambil oleh pemimpin setiap negara harus memperhatikan hal ini. Jika pola pembangunan yang ada tidak berubah, pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan akan semakin besar. Dampak dari eksploitasi yang berlebihan ini sudah terlihat dengan kekeringan yang panjang dan meningkatnya permukaan air laut, serta cuaca ekstrem. Pembangunan ekonomi yang hanya mengandalkan sumber daya alam tanpa memperhatikan lingkungan pada akhirnya akan merusak lingkungan itu sendiri karena sumber daya alam punya batasan. Konsep ini bukan hal baru, namun istilah 'keberlanjutan' baru beberapa dekade muncul, meski perhatian terhadapnya sudah ada sejak lama, bahkan sejak abad ke-18.

Penelitian pada tahun 1972 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan terbatas oleh ketersediaan sumber daya alam. Meski mendapat kritik, publikasi ini memberikan kesadaran akan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan. Kembali pada tahun 1987, World Commission on Environment and Development menerbitkan buku yang menyoroti pentingnya pembangunan ekonomi yang memperhatikan lingkungan untuk keberlanjutan. Ini menantang konsep konvensional pembangunan yang menyatakan pembangunan berkelanjutan adalah yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan masa depan. Konsep pembangunan berkelanjutan adalah usaha manusia untuk memperbaiki hidup tanpa merusak lingkungan yang mendukungnya. Hari ini, isu ini terus diperjuangkan, terutama dengan adanya Sustainable Development Goals (SDGs) yang bertujuan melanjutkan apa yang sudah dimulai dengan Millenium Development Goals (MDGs) sebelumnya. Terobosan ini diakui sebagai upaya besar untuk memenuhi kebutuhan orang miskin di seluruh dunia, namun kritikus menunjukkan capaian yang tidak merata di berbagai negara. Oleh karena itu, SDGs diluncurkan oleh PBB sebagai langkah maju (Setianingtias dkk., 2019).

Konsep pembangunan berkelanjutan berfokus pada peningkatan kehidupan masyarakat sambil memenuhi kebutuhan mereka. Tujuannya



adalah memastikan bahwa pembangunan saat ini juga memperhitungkan kepentingan masa depan. Ada tiga kriteria utama dalam menilai keberlanjutan pembangunan: tidak boleh ada pemborosan sumber daya alam, tidak boleh ada polusi atau dampak lingkungan, dan kegiatan ekonomi harus meningkatkan sumber daya yang bisa digunakan atau diperbaharui. Tujuan utama dari pembangunan berkelanjutan adalah untuk menyelaraskan manfaat hasil pembangunan antargenerasi, menjaga kelestarian lingkungan, dan memastikan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan (Abdullah, 2018; Hadyantari, 2022; Puspitaningrum dkk., 2019).

Ada tiga alasan utama mengapa pembangunan ekonomi harus memperhatikan keberlanjutan. Pertama, secara moral, kita harus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya alam bagi generasi mendatang. Kedua, secara ekologis, aktivitas ekonomi harus memperhatikan keberagaman hayati dan fungsi ekologi. Ketiga, dari segi ekonomi, meskipun masih diperdebatkan, penting untuk mempertimbangkan keberlanjutan dalam aktivitas ekonomi. Konsep ini juga menekankan bahwa memenuhi kebutuhan dasar masyarakat tidak boleh mengorbankan generasi yang akan datang atau merugikan lingkungan. Pemerintah perlu strategi kebijakan yang realistis dan pengendalian yang tepat untuk memastikan eksploitasi sumber daya alam hanya terjadi pada yang bisa diperbaharui agar ekosistem tetap terjaga.

Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan menggambarkan cara pandang yang kompleks namun sederhana tentang bagaimana membangun yang mempertimbangkan masa depan. Konsep ini memiliki dimensi waktu, memperhitungkan apa yang terjadi di masa yang akan datang, dan interaksi antara sistem ekonomi serta sumber daya alam. Ada juga pandangan yang membedakan antara keberlanjutan secara statis, seperti menggunakan sumber daya alam yang bisa diperbaharui dengan teknologi yang konstan, dan keberlanjutan secara dinamis, yang berfokus pada sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui dengan teknologi yang terus berkembang. Konsep ini ditetapkan oleh komisi Brundtland yang



menyatakan bahwa pembangunan yang berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan generasi mendatang. Ini menekankan pentingnya memperhatikan batasan sumber daya alam serta kesejahteraan generasi yang akan datang.

Asumsi dasar dari konsep ini adalah perlunya mempertimbangkan nilai jangka panjang, pengakuan akan kontribusi lingkungan pada kesejahteraan ekonomi, dan pemahaman atas konsekuensi dari penggunaan sumber daya alam. Definisi operasional konsep keberlanjutan meliputi kondisi di mana pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan diatur agar tetap konsisten, seperti regenerasi yang setara dengan pemanenan. Ada tiga aspek utama dalam pemahaman konsep keberlanjutan, yaitu aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang berfokus pada mempertahankan produksi secara berkelanjutan, melindungi sumber daya alam, dan mencapai kesetaraan serta layanan sosial bagi masyarakat (Abdiyanto, 2019; Alhammadi, 2022; Arsyad, 2020; Barua, 2020).

SDGs, atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, dipilih untuk menggantikan MDGs karena kebutuhan akan perlindungan alam semakin penting. Kenaikan jumlah penduduk dari 4 miliar menjadi 7 miliar telah meningkatkan penggunaan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perubahan ini dapat merusak lautan dan daratan serta memengaruhi kehidupan manusia yang bergantung pada sumber daya alam tersebut. Kebutuhan akan makanan, energi, dan sumber daya lainnya dari hutan terus bertambah sejak 2007, mengancam kehidupan penduduk lokal terutama di sekitar pantai dan hutan karena risiko banjir dan kekeringan. Inilah yang mendorong negara-negara di dunia untuk menyadari bahwa pola produksi dan konsumsi yang ada tidak berkelanjutan dari sudut pandang lingkungan. SDGs, yang memiliki 8 tujuan, memungkinkan setiap negara memprioritaskan area mana yang harus diperhatikan agar ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat seimbang (Abdullah, 2018; Baharuddin & Possumah, 2022; Irhamsyah, 2019; Velazquez, 2021).



Pembangunan berkelanjutan juga mempertimbangkan kebutuhan manusia tanpa merugikan generasi yang akan datang dan memperhatikan keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Munculnya masalah ketersediaan makanan, air, tanah, dan energi disebabkan oleh eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan secara hati-hati agar sumber daya ini dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Masalah ini terkait dengan pertumbuhan pembangunan yang telah menguras sumber daya alam seperti air, tanah, dan hutan, dan juga menghasilkan limbah dan polusi yang mengganggu lingkungan. Yang penting adalah memastikan bahwa dampak-dampak negatif ini tidak melebihi kemampuan lingkungan untuk menahan beban tersebut, karena jika melebihi batasnya, ekosistem akan terganggu. Oleh karena itu, penggunaan sumber daya alam untuk kemakmuran harus dilakukan secara bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan lingkungan hidup demi pembangunan yang berkelanjutan.

D. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian literatur deskriptif (Ishak & Osman, 2016; Nabi dkk., 2023; Sugiyono, 2012). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan, meringkas, dan menganalisis kembali informasi yang telah ada dalam literatur terkait. Metode deskriptif ini berfokus pada memahami dan menjelaskan suatu fenomena, teori, atau konsep dengan merujuk pada sumber-sumber tertulis yang ada. Penelitian literatur deskriptif umumnya tidak melibatkan pengumpulan data baru, namun lebih pada menyusun ulang informasi yang ada, menafsirkannya, dan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini mengandalkan informasi yang telah ada dalam literatur untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang subjek yang dibahas.

Metode deskriptif dalam penelitian literature berguna untuk menyusun gambaran yang komprehensif mengenai topik tertentu. Dalam



konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, meringkas, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber yang ada, seperti buku, artikel jurnal, makalah, dan sumber-sumber teks lainnya yang relevan dengan subjek penelitian. Dengan memanfaatkan informasi yang telah terpublikasi sebelumnya, penelitian deskriptif literatur membantu dalam menyusun pemahaman yang kuat terhadap topik yang dibahas, menyediakan landasan yang kokoh bagi penelitian lebih lanjut, serta memberikan konteks yang diperlukan untuk mengeksplorasi isu-isu yang ada dalam literatur terkait.

D. Hasil dan Pembahasan

Pembangunan ekonomi berkelanjutan dibangun atas dasar konsep Isti'mar (Memakmurkan Bumi) dalam al-Qur'an, khususnya QS. Hud/11:61. Isti'mar memiliki arti etimologis yang berkaitan dengan kekekalan, usia panjang, dan keberlimpahan. Secara leksikal, isti'mar berarti membangun dan mengelola dengan baik. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, dari kata 'amaraya'muru', yang artinya memakmurkan dan menyuburkan. Dalam bahasa Indonesia, makmur berarti banyak hasil, sejahtera, dan tidak kekurangan. Al-Qur'an menggunakan istilah al-ard} untuk bumi atau tanah, memiliki makna lingkungan planet bumi yang ditempati manusia dan lingkungan planet dalam proses penciptaan alam. Dalam memaknai Isti'mar, bumi tidak hanya merujuk pada lingkungan fisik tetapi juga pada segala yang ada di dalamnya seperti tumbuh-tumbuhan dan lautan. Memakmurkan bumi adalah tugas manusia untuk mengelola segala fasilitas yang diberikan Allah di bumi, bertujuan mencapai kemakmuran dan meningkatkan kualitas kehidupan, sambil tetap mempertahankan keimanan dan ketaatan kepada-Nya.

Konsep Isti'mar (Memakmurkan Bumi) dalam al-Qur'an, terutama QS. Hud/11:61, mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat bumi sebagai bentuk perintah dari Tuhan untuk meningkatkan manfaat kehidupan. Isti'mar ini menunjukkan bahwa manusia diharapkan menjaga dan memelihara bumi sebagai ketaatan kepada



Tuhan, tanpa memandang peran atau posisi mereka. Ini melibatkan pengembangan spiritual dan fisik yang seimbang, menjaga kebersihan air sebagai sumber kehidupan, serta mempertahankan hubungan erat antara manusia, hewan, tumbuhan, dan alam. Urgensi memelihara bumi berasal dari kesadaran teologis, menekankan peran penting manusia dalam membangun peradaban yang harmonis dan sejahtera.

Sementara itu, pembangunan ekonomi berkelanjutan adalah tantangan besar saat ini yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi tanpa merusak lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkontrol telah menyebabkan dampak buruk seperti kekeringan, kenaikan permukaan air laut, dan cuaca ekstrem. Model pembangunan yang hanya bergantung pada sumber daya alam tanpa memperhatikan lingkungan akan berujung pada kerusakan lingkungan itu sendiri karena sumber daya alam memiliki batasnya. Konsep ini, yang muncul beberapa dekade terakhir, menekankan pentingnya mempertimbangkan masa depan dalam pembangunan ekonomi.

Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan menekankan bahwa pembangunan harus memperhitungkan keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan, tidak menimbulkan polusi, serta meningkatkan sumber daya yang dapat diperbaharui. Tujuan utamanya adalah untuk menyelaraskan manfaat antargenerasi, menjaga lingkungan, dan memastikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan harus mempertimbangkan moral, ekologi, dan aspek ekonomi, serta menjamin keberlanjutan untuk masa depan.

Implementasi konsep Isti'mar dari al-Qur'an dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi dapat dilihat dalam praktik keberlanjutan dalam industri. Misalnya, perusahaan yang menerapkan praktik ramah lingkungan dalam proses produksinya. Mereka menggunakan teknologi yang lebih efisien energi, mengurangi limbah, dan mendukung penggunaan sumber daya yang dapat diperbaharui. Dengan demikian, mereka tidak hanya mencapai pertumbuhan ekonomi tetapi juga mempertimbangkan dampak



lingkungan. Di samping itu, ada upaya pemerintah untuk memberikan insentif kepada industri yang beroperasi dengan cara yang ramah lingkungan, seperti memberikan insentif pajak atau subsidi bagi perusahaan yang mengadopsi praktik berkelanjutan.

Pola konsumsi masyarakat juga merupakan bagian penting dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan. Kampanye edukasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menggunakan sumber daya secara bijaksana, mengurangi pemborosan, dan memilih produk yang ramah lingkungan dapat memainkan peran kunci. Misalnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memilih produk-produk yang dihasilkan secara berkelanjutan, atau mendukung usaha lokal yang berfokus pada praktik ramah lingkungan.

Selain itu, kebijakan pemerintah yang berorientasi pada lingkungan juga penting. Pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan, seperti sistem transportasi umum yang lebih efisien, pengelolaan limbah yang lebih baik, dan regulasi yang membatasi eksploitasi sumber daya alam, bisa menjadi bagian dari strategi kebijakan yang mendukung ekonomi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, implementasi konsep Isti'mar dalam al-Qur'an dalam konteks ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga fokus pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Ini melibatkan peran aktif dari industri, masyarakat, dan pemerintah untuk mencapai tujuan pembangunan yang seimbang antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Dengan adanya Sustainable Development Goals (SDGs), yang merupakan kelanjutan dari Millenium Development Goals (MDGs), upaya global untuk memenuhi kebutuhan orang miskin di seluruh dunia terus dilakukan. Namun, capaian SDGs belum merata di berbagai negara, dan perlu strategi kebijakan yang tepat untuk memastikan pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab demi pembangunan yang berkelanjutan.



E. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyoroti konsep Isti'mar (Memakmurkan Bumi) dalam al-Qur'an, terutama QS. Hud/11:61, sebagai landasan untuk mengembangkan paradigma ekonomi baru yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Isti'mar mengajarkan tanggung jawab manusia untuk merawat bumi sebagai perintah Tuhan, menggarisbawahi pentingnya pengembangan spiritual dan fisik yang seimbang serta hubungan erat antara manusia, hewan, tumbuhan, dan alam. Implikasinya adalah pentingnya mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya alam dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan. Hal ini mengingatkan bahwa model pembangunan yang hanya bergantung pada sumber daya alam tanpa memperhatikan lingkungan akan berujung pada kerusakan lingkungan itu sendiri karena sumber daya alam memiliki batas.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Isti'mar dalam praktik ekonomi modern bisa tercermin dalam upaya perusahaan menggunakan teknologi ramah lingkungan, mengurangi limbah, dan mendukung sumber daya yang dapat diperbaharui. Selain itu, kampanye edukasi dan kesadaran masyarakat terhadap pola konsumsi yang lebih bijaksana juga dapat menjadi elemen kunci dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, upaya ini memerlukan dukungan kebijakan yang kuat, termasuk insentif dari pemerintah untuk industri yang beroperasi secara ramah lingkungan serta pembangunan infrastruktur yang mendukung lingkungan.

Rekomendasi kebijakan meliputi perlunya strategi kebijakan yang lebih efektif untuk memastikan pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab, terutama dalam konteks Sustainable Development Goals (SDGs). Meskipun ada upaya global untuk memenuhi kebutuhan orang miskin di seluruh dunia, perlu ada peningkatan upaya dan strategi yang lebih kuat agar capaian SDGs merata di berbagai negara. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Isti'mar dari al-Qur'an memerlukan kerja



sama antara industri, masyarakat, dan pemerintah untuk mencapai tujuan ekonomi yang seimbang antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdiyanto. (2019). *Teori Pembangunan* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w8bj7>
- Abdullah, M. (2018). Waqf, Sustainable Development Goals (SDGs) and maqasid al-shariah. *International Journal of Social Economics*, 45(1), 158–172. <https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2016-0295>
- Adams, M., Klinsky, S., & Chhetri, N. (2020). Barriers to Sustainability in Poor Marginalized Communities in the United States: The Criminal Justice, the Prison-Industrial Complex and Foster Care Systems. *Sustainability*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.3390/su12010220>
- Alhammadi, S. (2022). Analysing Islamic banking ethical performance from Maqāsid al-Shari‘ah perspective: Evidence from Indonesia. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 12(4), 1171–1193. <https://doi.org/10.1080/20430795.2020.1848179>
- Arsyad, L. (2020). *Ekonomi Pembangunan* (Ed. 5). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Asirah, S., Saleh, S. P., & Mubarak, M. (2021). KONSEP ISTI'MA'R (MEMAKMURKAN BUMI) DALAM AL-QUR'AN (Suatu Kajian Tahlili terhadap QS. Hud/11: 61). *Jurnal Al-Hadārah Al-Islāmiyah*, 1(1), Article 1. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alhadarah/article/view/23908>
- Baharuddin, G., & Possumah, B. T. (2022). Blended Finance and the Role of Waqf Bank: Shaping the SDGs in Indonesia. *Wealth Management and Investment in Islamic Settings*, Query date: 2023-01-05 14:46:50, 357–365. https://doi.org/10.1007/978-981-19-3686-9_20
- Barua, S. (2020). *Principles of Green Banking: Managing Environmental Risk and Sustainability*. De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110664317>
- Federico Cingano. (2014). *Trends in Income Inequality and its Impact on Economic Growth* (OECD Social, Employment and Migration Working Papers 163; OECD Social, Employment and Migration Working Papers, Vol. 163). <https://doi.org/10.1787/5jxrjncwxv6j-en>



- Fischer, S. (t.t.). Economic Growth and Economic Policy. Dalam *Growth-Oriented Adjustment Programs*. International Monetary Fund. Diambil 10 Januari 2024, dari <https://www.elibrary.imf.org/display/book/9781451970005/ch008.xml>
- Hadyantari, F. A. (2022). Realizing SDGs in Indonesia Through Productive Waqf. *Jurnal of Middle East and Islamic Studies*, 9(2). <https://doi.org/10.7454/meis.v9i2.148>
- Irhamyah, F. (2019). *Sustainable Development Goals (SDGs) dan Dampaknya Bagi Ketahanan Nasional*. 10.
- Ishak, A. H., & Osman, M. R. (2016). A Systematic Literature Review on Islamic Values Applied in Quality Management Context. *Journal of Business Ethics*, 138(1), 103–112. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2619-z>
- Kementerian Agama. (t.t.). *Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI*. Kementerian Agama.
- Kementerian Agama. (2023). *Al-Qur'an*. Kementerian Agama.
- Nabi, U., Shah, S. A., & Seh, A. H. (2023). A comprehensive literature review of Islam-oriented scales on religiosity, spirituality, and morality. *Archive for the Psychology of Religion*, 45(3), 334–354. <https://doi.org/10.1177/00846724231190958>
- Polacko, M. (2021). Causes and Consequences of Income Inequality – An Overview. *Statistics, Politics and Policy*, 12(2), 341–357. <https://doi.org/10.1515/spp-2021-0017>
- Puspitaningrum, R., Muchtar, D., Zulfa, A., & Husein, R. (2019). The Sustainable Responsible Investment and Islamic Finance for Achieving Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia. *Proceedings of the 20th Malaysia Indonesia International Conference on Economics, Management and Accounting*, Query date: 2023-01-05 14:46:50. <https://doi.org/10.5220/0009837400002900>
- Roser, M. (2023). What is economic growth? And why is it so important? *Our World in Data*. <https://ourworldindata.org/what-is-economic-growth>
- Setianingtias, R., Baiquni, M., & Kurniawan, A. (2019). PEMODELAN INDIKATOR TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 27(2), 61–74. <https://doi.org/10.14203/JEP.27.2.2019.61-74>



Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta.

UNESCO. (2022). *Inclusive and resilient societies. Equality, sustainability and efficiency* (UNESCO). UNESCO. <https://doi.org/10.54678/URUO4712>

Velazquez, L. (2021). Sustainability Reporting on SDGs. Dalam L. Velazquez, *SDG9 – Industry, Innovation and Infrastructure* (hlm. 39–60). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80117-131-120211004>

